

TEORI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Muhammad Zikri, Tita Yunita, Ulil Amri, Sanisah, Parlindungan Simbolon,
Yundri Akhyar

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al-Kifayah Riau

E-mail: Ocuzikri94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori pendidikan dalam Islam yang mencakup landasan pendidikan, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, tujuan pendidikan, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam dipandang sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis serta sumber sekunder berupa buku dan literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad serta memiliki orientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Pemikiran Al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas, Ibnu Sina menekankan keseimbangan perkembangan intelektual, moral, dan fisik, sedangkan Ibnu Khaldun menekankan pembelajaran secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik. Pendidikan Islam juga menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izah*), kisah (*qishah*), dialog (*hiwar*), serta *targhib* dan *tarhib*. Dengan demikian, teori pendidikan Islam memiliki karakter komprehensif dan integratif serta tetap relevan sebagai landasan dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berakarakter, dan memiliki kesadaran spiritual.

Kata kunci: Pendidikan Islam, teori pendidikan, pendidikan karakter, metode pendidikan, pemikiran Islam.

Abstract

This study aims to analyze educational theory in Islam, encompassing the foundations of Islamic education, the educational thought of prominent Muslim scholars, the objectives of education, and the methods employed in the learning process. Islamic education is understood as a holistic process of human development that integrates intellectual, spiritual, moral, and social dimensions based on Islamic values. The study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from primary sources, including the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources consisting of relevant books and scholarly literature, and were analyzed descriptively through content analysis. The findings indicate that Islamic education is grounded in the Qur'an, Hadith, and ijtihad and is oriented toward developing individuals who possess faith, knowledge, noble character, and the capacity to fulfill their responsibilities as servants of Allah and as vicegerents (*khalifah*) on earth. Al-Ghazali emphasizes moral and spiritual

development, Ibn Sina highlights the balanced development of intellectual, moral, and physical dimensions, while Ibn Khaldun stresses gradual learning tailored to learners' abilities. Islamic education also employs various methods, including exemplary conduct (uswah hasanah), habituation (ta'wid), advice (mau'izah), storytelling (qishah), dialogue (hiwar), and targhib and tarhib. Therefore, Islamic educational theory is comprehensive and integrative and remains relevant as a conceptual foundation for developing knowledgeable, morally responsible, and spiritually conscious learners.

Keywords: Islamic education, educational theory, character education, educational methods, Islamic thought.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan dalam mengembangkan seluruh potensi individu, baik pada dimensi intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan nilai yang menjadi dasar bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi sarana untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pengembangan manusia secara menyeluruh dan seimbang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam (Nata, 2018; Ramayulis, 2015).

Konsep pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kuat pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Kedua sumber tersebut memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, proses pembelajaran, pembentukan akhlak, serta tanggung jawab manusia dalam mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT. Hal ini tercermin dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang diawali dengan perintah *iqra'* (membaca). Perintah tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca, belajar, dan memperoleh pengetahuan memiliki posisi fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikan Islam karena itu tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan ilmu tersebut agar dapat membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan mampu menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai Islam (Tafsir, 2016; Nata, 2018).

Pentingnya ilmu pengetahuan juga ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara keimanan dan penguasaan ilmu dalam pembentukan kualitas manusia. Dalam kerangka pendidikan Islam, ilmu tidak diposisikan semata-mata sebagai instrumen untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT, membentuk akhlak, dan menjalankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan

berbagai dimensi manusia secara terpadu sehingga terbentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Langgulung, 2017; Ramayulis, 2015).

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam selanjutnya melahirkan berbagai konsep dan teori yang dikembangkan oleh para ulama dan pemikir Muslim. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teori pendidikan Islam. Al-Ghazali menempatkan pembentukan akhlak dan pendekatan diri kepada Allah SWT sebagai orientasi penting pendidikan, sedangkan Ibnu Sina memberikan perhatian terhadap perkembangan peserta didik secara intelektual, moral, dan fisik. Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap serta mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Keragaman pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kerangka konseptual yang luas dalam menjelaskan tujuan, proses, metode, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik (Ramayulis, 2015; Tafsir, 2016).

Dalam implementasinya, pendidikan Islam juga mengenal berbagai metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, antara lain metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izah*), kisah (*qishah*), dialog (*hiwar*), serta *targhib* dan *tarhib*. Berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan secara verbal, tetapi juga melalui pemberian contoh, pembentukan kebiasaan, komunikasi, pengalaman, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir, 2016; Langgulung, 2017). Pendekatan tersebut menempatkan peserta didik sebagai individu yang perlu dikembangkan secara utuh, baik dari aspek pengetahuan maupun sikap dan perilakunya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai teori pendidikan dalam Islam penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai landasan, tujuan, pemikiran para tokoh, serta metode pendidikan yang berkembang dalam tradisi Islam. Pemahaman tersebut diperlukan agar konsep pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dapat menjadi landasan dalam pengembangan praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep teori pendidikan dalam Islam yang meliputi dasar-dasar pendidikan Islam, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, tujuan pendidikan, serta berbagai metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, pemikiran, dan teori pendidikan dalam Islam berdasarkan

berbagai sumber tertulis yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai landasan, tujuan, pemikiran tokoh, serta metode pendidikan dalam perspektif Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan proses pembelajaran. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku dan literatur ilmiah yang membahas pendidikan Islam, terutama karya-karya yang digunakan dalam kajian ini, seperti *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir, serta *Manusia dan Pendidikan* karya Hasan Langgulung. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai konsep dan perkembangan pemikiran pendidikan dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan beberapa tema utama, yaitu pengertian dan dasar pendidikan Islam, teori pendidikan menurut tokoh-tokoh Islam, tujuan pendidikan Islam, serta metode pendidikan yang meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izah*), kisah (*qishah*), dialog (*hiwar*), serta *targhib* dan *tarhib*.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan menelaah isi sumber pustaka, mengidentifikasi gagasan utama, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan pandangan yang relevan, kemudian melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai teori pendidikan dalam Islam serta relevansinya sebagai landasan konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori pendidikan dalam Islam merupakan seperangkat konsep dan prinsip yang menjelaskan tujuan, proses, metode, serta arah pengembangan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia secara utuh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Tafsir (2016) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui kemampuan akademik, tetapi

juga melalui terbentuknya kepribadian dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Konsep pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga istilah utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* menekankan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia, *ta'lim* berorientasi pada proses pemberian dan penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan adab dan akhlak. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar proses transfer pengetahuan. Pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang berilmu sekaligus mampu menggunakan ilmunya secara bertanggung jawab dalam kehidupan (Nata, 2018; Ramayulis, 2015).

A. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan utama berupa Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama. Al-Qur'an menjadi sumber fundamental karena mengandung berbagai prinsip mengenai ilmu, manusia, akhlak, dan proses pendidikan. Salah satunya terdapat dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang menegaskan perbedaan kedudukan antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa ilmu memiliki kedudukan penting dalam Islam dan menjadi salah satu dasar bagi manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (Ramayulis, 2015). Dengan demikian, aktivitas pendidikan dapat dipahami sebagai bagian dari upaya manusia memperoleh ilmu sekaligus menggunakannya berdasarkan nilai-nilai keimanan.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi sumber penting dalam pendidikan Islam karena memberikan penjelasan dan contoh praktis mengenai proses pembentukan manusia. Ajaran mengenai kewajiban menuntut ilmu memperlihatkan bahwa pendidikan tidak dibatasi pada kelompok tertentu, tetapi menjadi kebutuhan setiap Muslim. Selain Al-Qur'an dan Hadis, ijtihad para ulama memiliki peranan dalam mengembangkan konsep pendidikan agar dapat menjawab perubahan dan kebutuhan masyarakat. Posisi ijtihad menjadi penting karena persoalan pendidikan terus berkembang, sedangkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam sumber utama Islam perlu diinterpretasikan dan diterapkan sesuai dengan konteks kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang kuat sekaligus ruang pengembangan pemikiran yang memungkinkan penerapannya tetap relevan dengan perkembangan zaman (Nata, 2018; Tafsir, 2016).

B. Teori Pendidikan Menurut Para Tokoh Islam

Pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak dan kehidupan spiritual manusia. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memperoleh ilmu, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan membentuk akhlak mulia. Dalam perspektif tersebut, ilmu harus memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kehidupan seseorang. Al-Ghazali juga memberikan perhatian terhadap pendidikan sejak usia dini karena masa

tersebut merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menempatkan pembinaan moral dan spiritual sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan intelektual peserta didik (Tafsir, 2016).

Ibnu Sina memberikan perhatian pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh dengan mempertimbangkan tahapan perkembangannya. Pendidikan menurut pemikirannya perlu mengembangkan kemampuan intelektual, moral, dan fisik secara seimbang. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama kepada setiap peserta didik tanpa mempertimbangkan usia, kemampuan, dan tahap perkembangannya. Pandangan Ibnu Sina memberikan dasar bagi pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan perkembangannya (Ramayulis, 2015).

Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Materi pembelajaran sebaiknya diberikan dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks sesuai dengan kemampuan peserta didik. Ia juga menolak penggunaan metode pendidikan yang terlalu keras karena dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian peserta didik. Pemikiran tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan kesiapan belajar dan kondisi psikologis peserta didik. Apabila dibandingkan, pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun memiliki penekanan yang berbeda, tetapi ketiganya menunjukkan kesamaan bahwa pendidikan harus mengembangkan manusia secara menyeluruh dan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan.

C. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Tujuan tersebut berkaitan dengan QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, ibadah tidak hanya dipahami dalam bentuk ritual, tetapi juga mencakup aktivitas manusia yang dilakukan berdasarkan nilai dan ketentuan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan berfungsi membentuk manusia yang memiliki kesadaran mengenai hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan kehidupannya (Langgulung, 2017).

Selain sebagai hamba Allah, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam karena itu perlu mempersiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, kemampuan, akhlak, dan tanggung jawab dalam menjalankan peran tersebut. Orientasi ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat serta antara perkembangan individu dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang hanya menghasilkan kecerdasan

intelektual tanpa disertai pembentukan moral belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan Islam. Sebaliknya, pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diwujudkan dalam perilaku yang memberikan manfaat bagi kehidupan (Nata, 2018; Langgulung, 2017).

D. Metode Pendidikan dalam Islam

1. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan melalui pemberian contoh perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Metode ini memiliki kedudukan penting karena pendidikan nilai tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian teori. QS. Al-Ahzab ayat 21 menempatkan Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* atau teladan yang baik bagi umat Islam. Dalam konteks pendidikan, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Keteladanan dapat diwujudkan melalui kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan penghargaan terhadap peserta didik (Tafsir, 2016). Dengan demikian, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh konkret mengenai penerapan nilai dalam kehidupan.

2. Metode Pembiasaan (*Ta'wid*)

Metode pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Langgulung (2017) menempatkan pembiasaan sebagai salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Prinsip tersebut juga tercermin dalam hadis mengenai perintah membiasakan anak melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun. Dalam praktik pendidikan, pembiasaan dapat diterapkan melalui kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, serta membiasakan perilaku jujur dan disiplin. Pembiasaan menjadi penting karena pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkesinambungan, bukan hanya pemahaman konseptual mengenai baik dan buruk.

3. Metode Nasihat (*Mau'izah*)

Metode nasihat merupakan proses pemberian arahan dan bimbingan untuk membantu peserta didik memahami nilai kebaikan serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu landasannya terdapat dalam QS. Luqman ayat 13 yang menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya mengenai tauhid. Kisah tersebut menunjukkan bahwa nasihat memiliki dimensi pendidikan ketika disampaikan dengan tujuan membangun kesadaran peserta didik. Dalam penerapannya, nasihat perlu diberikan secara bijaksana, proporsional, dan disertai pendekatan yang penuh kasih sayang. Nasihat yang demikian tidak hanya memberikan informasi mengenai perilaku yang benar, tetapi juga membantu peserta didik memahami alasan dan nilai yang mendasari suatu tindakan.

4. Metode Kisah (*Qishah*)

Metode kisah memanfaatkan cerita yang mengandung pesan dan nilai pendidikan untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep melalui pengalaman tokoh dan peristiwa yang diceritakan. QS. Yusuf ayat 111 menegaskan bahwa kisah-kisah terdahulu mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berpikir. Al-Qur'an memuat berbagai kisah yang memiliki nilai pendidikan, seperti kisah Nabi Ibrahim tentang keteguhan tauhid, Nabi Yusuf mengenai kesabaran, serta Nabi Musa dalam menghadapi kezaliman. Metode kisah memiliki kekuatan karena nilai moral disampaikan melalui konteks dan peristiwa sehingga lebih mudah dipahami serta direfleksikan oleh peserta didik. Penggunaan kisah juga memungkinkan pendidik menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Dialog (*Hiwar*)

Metode dialog menempatkan proses komunikasi dan tanya jawab sebagai sarana untuk membangun pemahaman peserta didik. Metode ini dapat ditemukan dalam praktik pendidikan Rasulullah SAW, salah satunya melalui pertanyaan kepada para sahabat mengenai makna orang yang bangkrut sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Muslim. Pertanyaan tersebut digunakan untuk merangsang pemikiran sebelum Rasulullah SAW memberikan penjelasan mengenai makna yang sebenarnya. Pendekatan dialog menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak selalu berlangsung secara satu arah. Peserta didik dapat didorong untuk bertanya, memberikan tanggapan, mengemukakan pemahaman, dan melakukan refleksi terhadap suatu persoalan. Dengan demikian, metode *hiwar* berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus memperdalam pemahaman terhadap nilai yang dipelajari.

6. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib merupakan pendekatan pendidikan melalui pemberian motivasi, harapan, dan penjelasan mengenai konsekuensi positif dari suatu kebaikan, sedangkan *tarhib* memberikan peringatan mengenai konsekuensi dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip *tarhib* antara lain tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 25 mengenai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Kedua pendekatan tersebut perlu diterapkan secara seimbang agar pendidikan tidak hanya dibangun melalui rasa takut terhadap hukuman, tetapi juga melalui kesadaran, motivasi, dan harapan untuk melakukan kebaikan. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap perilaku positif sekaligus pemberian konsekuensi yang mendidik terhadap pelanggaran.

Secara keseluruhan, hasil kajian memperlihatkan bahwa teori pendidikan dalam Islam memiliki karakter yang integratif karena menghubungkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan perilaku dalam satu proses pendidikan. Landasan Al-

Qur'an dan Hadis memberikan arah normatif, sedangkan pemikiran para tokoh Islam memperkaya pengembangan konsep dan praktik pendidikan. Berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah, dialog, serta *targhib* dan *tarhib* menunjukkan bahwa pendidikan Islam menggunakan pendekatan yang beragam dalam membentuk peserta didik. Keragaman tersebut sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada apa yang harus diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut membentuk sikap, karakter, dan tindakan dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa teori pendidikan dalam Islam merupakan konsep pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama yang mengintegrasikan pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam proses pembentukan manusia secara utuh. Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, keseimbangan perkembangan peserta didik, serta proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada terbentuknya manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Pencapaian tujuan tersebut didukung melalui berbagai metode pendidikan, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izah*), kisah (*qishah*), dialog (*hiwar*), serta *targhib* dan *tarhib*. Dengan demikian, teori pendidikan Islam memiliki karakter yang komprehensif dan integratif serta tetap relevan sebagai landasan dalam mengembangkan proses pendidikan yang tidak hanya menghasilkan kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanti, L., Al Khoiron, M. F., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). The reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic education. *SUHUF*, 35(2).
- Saiin, A., Zaitun, & Raadiamoda, A. M. (2023). Determination of Islamic education methods: Analysis of al-Qiṣah, al-Mau'izah, and al-Uswah al-Hasanah as Islamic family education methods. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.453>
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Suandi, & Herman. (2024). The concept of Islamic education according to Ibn Khaldun. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 2(1).

- <https://doi.org/10.62612/ijelass.v2i1.35>
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., Husna, H., Nabriz, A., & Akbar, A. F. (2024). The objectives of Islamic education: Worldly, hereafter, and the formation of Muslim character in shaping individuals with morality and positive contributions. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Azzam, M. Y., Hafidz, Irfansyah, M. H., Pratiwi, S. A., Ilhami, M. Y., Sumayyah, & Hilmi, M. D. (2025). Basic concepts of Tarbiyah Ta'lim and Ta'dib education. *Bulletin of Islamic Research*.
- Subhan, N. A., Rizal, M. N., Al Mi'roj, N. K., & Rifki, M. (2026). Student-centered learning approach from Ibn Khaldun's perspective: A philosophical study of the concept of learning in Islamic education. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.69900/ag.v6i1.515>
- Haq, E. D., Adiningsih, S., & Mu'shoda, E. (2026). Islamic education in the formation of students' character: An analysis of Imam Al-Ghazali's thought. *Khazanah: Journal of Islamic Education and Science*, 2(1). <https://doi.org/10.61815/khazanah.v2i1.897>
- Hamid, M., Husein, A. M. T., Aksan, S. M., & Alhadar, M. (2026). Integration of traditional and modern Islamic educational thought in contemporary Islamic education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.629>
- Purnomo, E., Annur, S., Suryana, E., & Marlina, L. (2026). Inquiry-oriented learning in classical Islamic educational thought: A conceptual model of three learning orientations. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2352>